
PELESAPAN SUBJEK DALAM WACANA BAHASA BALI
(REMOVAL OF SUBJECTS IN THE DISCOURSE OF BALINESE LANGUAGE)

Ida Ayu Putu Aridawati
Balai Bahasa Bali
dayuarida1963@gmail.com

ABSTRACT

Problem being discussed in this research, namely (1) how about coreference relationship which is occurred between sentences in the removal of subjects in the discourse of Balinese language and (2) how is the setting and function of controller constituent in the removal of subjects in the discourse of Balinese language. The aim of this research is to describe the issue of removal of subjects in the discourse of Balinese language, in particular regarding co-reference relationship between sentences as well as the setting and function of controller constituent. This research was using structural linguistic theory. In the data sampling, learning method was used and supported with recording technique. In data analysis, distributional method was used and supported with referential technique. In the presentation of data analysis result, formal and informal methods were used, supported with deductive and inductive techniques. Based on discussion result, it can be concluded that removal of subjects in the discourse/sentences of Balinese language comprising of: (1) co-reference relationship and (2) controller constituent. Controller constituent in the level of discourse can be seen from two aspects, namely (1) from the setting aspect of controller constituent and (2) from the function and the role aspects of the syntax of controller constituent.

Key words: *Removal of subjects, discourse of Balinese language.*

ABSTRAK

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu (1) bagaimana hubungan koreferensi yang terjadi antarkalimat pada pelesapan subjek dalam wacana bahasa Bali dan (2) bagaimana letak dan fungsi konstituen pengendali pada pelesapan subjek dalam wacana bahasa Bali. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan masalah pelesapan subjek dalam wacana bahasa Bali, khususnya mengenai hubungan koreferensi antarkalimat serta letak dan fungsi konstituen pengendali. Penelitian ini menggunakan teori linguistik struktural. Dalam pengumpulan data digunakan metode simak dibantu dengan teknik catat. Dalam analisis data digunakan metode distribusional dibantu dengan teknik pengacuan. Dalam penyajian hasil analisis data digunakan metode formal dan informal, dibantu dengan teknik deduktif dan induktif. Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa pelesapan subjek dalam wacana/kalimat bahasa Bali meliputi: (1) hubungan koreferensi dan (2) konstituen pengendali. Konstituen pengendali pada tataran wacana dapat dilihat dari dua segi, yaitu (1) dari segi letak konstituen pengendali dan (2) dari segi fungsi dan peran sintaksis konstituen pengendali.

Kata kunci: Pelesapan Subjek, wacana bahasa Bali

PENDAHULUAN

Bahasa Bali seperti halnya bahasa daerah lain yang ada di Indonesia memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Bali. Fungsi utama Bahasa Bali adalah sebagai alat komunikasi antarsesama penuturnya. Fungsi lainnya adalah sebagai sarana untuk menyalurkan aspirasi kebudayaan dan kesenian. Dalam kaitan ini, bahasa Bali perlu dibina dan dikembangkan. Upaya yang mengarah pada kegiatan ini sudah banyak dilakukan, baik oleh para mahasiswa, para ahli bahasa dalam maupun luar negeri.

Sampai sekarang masih dirasa perlu untuk diteliti lebih jauh mengenai aspek kebahasaan bahasa Bali guna memperlancar eksistensi bahasa Bali, yaitu sebagai salah satu bahasa daerah yang masih hidup dan difungsikan oleh masyarakat penuturnya. Salah satu aspek bahasa yang dimaksud adalah pelepasan subjek dalam wacana bahasa Bali ditinjau dari hubungan koreferensi dan konstitusi pengendali. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan masalah pelepasan subjek sebagai gejala kebahasaan yang terjadi dalam suatu wacana yang tidak bisa lepas dari hubungan antar kalimat atau klausa lain yang membentuk sebuah wacana. Hal

ini menunjukkan bahwa gejala pelepasan dalam sebuah kalimat atau klausa itu bergantung pada kalimat atau klausa lain. Ketergantungan itu sebatas hubungan makna. Tiap kalimat dalam sebuah wacana berhubungan antara satu dengan yang lainnya untuk membentuk kesatuan gagasan. Walaupun hubungan itu sering tidak tampak, itu dapat dirasakan oleh penutur bahasa bersangkutan.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah hubungan koreferensi yang terjadi antarkalimat pada pelepasan subjek dalam wacana bahasa Bali.
- b. Bagaimanakah letak dan fungsi konstituen pengendali pada pelepasan subjek dalam wacana bahasa Bali.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan masalah pelepasan subjek dalam wacana bahasa Bali, khususnya mengenai hubungan koreferensi antarkalimat serta letak dan fungsi konstituen pengendali. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berharga terhadap perkembangan linguistik bandingan nusantara sehingga

penelitian ini sangat bermanfaat untuk penganjuran bahasa Bali yang pada gilirannya berdampak positif terhadap pembinaan dan pelestarian bahasa Bali.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kohesi dan teori trukurral yang dikembangkan oleh para ahli bahasa. Kohesi adalah hubungan semantik yang terjadi antara dua atau beberapa unsur kalimat dalam sebuah wacana. Hubungan semantik ini dapat terjadi dalam sebuah kalimat atau antar kalimat. Hubungan kohesi yang terjadi antar kalimat menimbulkan ikatan kohesi antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Hubungan yang timbul akibat hubungan ini adalah hubungan makna (Halliday dan Hassan, 1980)

Menurut Tarigan (2009), Kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam wacana (hubungan yang tampak pada bentuk). Kohesi merupakan organisasi sintaktik, merupakan wadah-wadah kalimat disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan. Dalam hal ini berarti pula bahwa kohesi adalah hubungan antarkalimat di dalam sebuah wacana, baik dalam strata gramatikal maupun dalam strata leksikal tertentu. Mulyana (2005:26) mengungkapkan bahwa kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk secara

struktural membentuk ikatan sintaktikal. Kohesi-kohesi pada dasarnya mengacu pada hubungan bentuk. Artinya, unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh. Konsep kohesi mengacu pada hubungan bentuk antar unsur-unsur wacana sehingga memiliki keterkaitan secara padu. Dengan adanya hubungan kohesif itu, suatu unsur dalam wacana dapat diinterpretasikan sesuai dengan keterkaitannya dengan unsur-unsur yang lain. Hubungan kohesif dalam wacana sering ditandai dengan penanda-penanda kohesi, baik yang sifatnya gramatikal maupun leksikal. Selanjutnya Hartono (2012:145) menyatakan bahwa kohesi merupakan konsep makna yang mengacu pada hubungan makna di dalam suatu wacana. Kohesi adalah hubungan antarkalimat di dalam sebuah wacana baik dalam skala gramatikal maupun skala leksikal tertentu. Kohesi adalah kesatuan semantis antara satu ujaran dengan ujaran lainnya dalam suatu wacana. Wacana mempunyai bentuk dan makna. Kedua hal ini merupakan faktor penting menentukan tingkat keterbacaan dan keterpahaman wacana. Kohesi tersirat pengertian kepaduan, dan keutuhan. Sedangkan pada koherensi itu berkaitan dengan pertalian dan

hubungan. Kalau kita kaitkan dengan aspek bentuk dan makna maka kohesi mengacu aspek formal bahasa dan koherensi mengacu aspek ujaran.

Aspek formal bahasa yang berkaitan erat dengan kohesi ini melukiskan bagaimana caranya proposisi-proposisi saling berhubungan satu sama lain, bagaimana caranya proposisi-proposisi yang tersirat disimpulkan untuk menafsirkan tindak ilokusi sebagai acuan koherensi.

Dalam istilah kohesi tersirat pengertian kepaduan dan keutuhan. Adapun dalam koherensi tersirat pengertian pertalian atau hubungan. Bila dikaitkan dengan aspek bentuk dan aspek makna bahasa, maka kohesi merupakan aspek formal bahasa sedangkan koherensi merupakan aspek ujaran (Tarigan, 2009:96). Wacana yang baik adalah wacana yang memiliki kohesi dan koherensi. Kalimat atau kata yang dipakai bertautan dan pengertian yang satu menyambung pengertian yang lainnya secara berturut-turut. Jadi kohesi dan koherensi menjadi aspek yang penting dan menjadi titik berat dalam suatu wacana.

Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar (Sumarlam, 2003:9). Wacana dikatakan

lengkap karena di dalamnya terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau oleh pendengar (dalam wacana lisan) tanpa keraguan apapun. Wacana dikatakan tertinggi atau terbesar karena wacana dibentuk dari kalimat atau kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal dan persyaratan kewacanaan lainnya (kohesi dan koherensi). Hal lain diungkapkan pula oleh Eriyanto (2008:9) tentang pengertian wacana. Wacana dimaknai sebagai teks dan konteks bersama-sama. Titik perhatian analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi. Eriyanto juga berpendapat tentang pentingnya unsur-unsur wacana yaitu konteks, partisipan, interteks, dan situasi. Wacana adalah bentuk praktik sosial, sebagai bentuk dari penerapan hubungan dialek antara kejadian yang nyata dan institusi dengan struktur sosial yang terjadi. Darma (2009:13) menyatakan bahwa wacana terbentuk dari unsur segmental dan nonsegmental, namun wacana tidak menampilkan kelengkapan unsur pembentuknya tapi juga menampilkan gambaran bagaimana masyarakat pemakai bahasa menggunakan bahasa melalui rangkaian

tuturan. Penelitian mengenai wacana pada hakikatnya merupakan usaha untuk memahami bahasa dalam kaitannya dengan situasi sosial pada saat memakai bahasa menggunakan bahasanya.

Sebuah wacana merupakan unit bahasa yang terikat oleh suatu kesatuan. Kesatuan itu dapat dipandang dari segi bentuk dan segi maknanya. Oleh karena itu, sebuah wacana selalu direalisasikan dalam bentuk rangkaian kalimat-kalimat. Sebuah wacana dapat ditemukan dalam bentuk sebuah kalimat, bahkan dapat berupa frasa atau kata. Wacana adalah setiap pemakaian bahas baik lisan maupun tertulis, dalam bentuk prosa maupun puisi, dalam dialog maupun monolog, yang membentuk satuan semantik (Halliday dan Hassan, 1980). Lebih lanjut dikemukakan bahwa lima macam cara atau alat yang dapat membentuk wacana menjadi satu kesatuan gagasan. Lima macam cara yang dimaksud, yaitu referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, dan leksikal. Hal itu menunjukkan bahwa pelepasan subjek merupakan salah satu cara untuk membentuk satu kesatuan gagasan dalam sebuah wacana.

Teori struktural yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teori struktural yang dikembangkan oleh

Kridalaksana, menurutnya sintaksis ialah cabang linguistik yang mempelajari pengaturan dan hubungan antara kata dan kata, atau antara kata dan satuan-satuan yang lebih besar, atau antarsatuan yang lebih besar itu di dalam bahasa. Artinya, sintaksis itu ialah cabang ilmu bahasa yang mempelajari bagaimana pengaturan dan hubungan kata-kata dalam membentuk frasa, klausa, dan kalimat (2001:199). Ramlan (2005) menyatakan bahwa sintaksis ialah cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Definisi itu menggambarkan bahwa wacana, kalimat, klausa, dan frasa merupakan bentuk atau satuan bahasa yang di dalamnya terdapat seluk-beluk yang perlu dibicarakan atau dikaji. Dengan kata lain, di dalam bentuk atau satuan bahasa itu terdapat unsur dan hubungan antarunsur yang perlu dikaji oleh sintaksis. Verhaar (2001), mendefinisikan sistaksis sebagai ilmu yang membahas hubungan antar-kata dalam tuturan. Hubungan antar-kata tersebut meliputi satuan gramatikal yang meliputi frasa, klausa, dan kalimat. Sintaksis secara sistematis dibagi atas tiga tataran, yaitu tataran fungsi sintaksis, tataran kategori dan tataran peran sintaksis. Tataran fungsi sintaksis

merupakan tataran tertinggi yang meliputi, subjek (S); predikat (P); objek (O); dan keterangan (K). Fungsi sintaksis merupakan konstituen forma yang berupa tempat kosong yang harus diisi oleh unsur lain, seperti pada kategori dan peran. Fungsi tersebut bersifat relasional. Pandangan itu didukung oleh Sudaryanto (1983) yang menyatakan bahwa keberadaan fungsi yang satu tidak dapat dibayangkan tanpa dihubungkan dengan fungsi yang lain. Misalnya, tidak dapat dikatakan bahwa fungsi itu S atau O tanpa dihubungkan oleh P. Demikian pula sebaliknya, suatu fungsi itu dapat dikatakan P hanya dalam hubungan S dan O.

Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: Metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, dan metode dan teknik penyajian hasil analisis data. Dalam pengumpulan data digunakan metode simak dengan teknik catat. Artinya, pemerolehan data penelitian dilakukan dengan penyimak terhadap bahasa tulis dan pemakaian bahasa lisan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penyimak itu dicatat pada kartu data. Sebelum Dianalisis, data penelitian diseleksi dan diklasifikasikan selanjutnya dikelompokkan menurut

peran dan fungsinya dalam kalimat. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode distribusi, Metode ini memiliki cara kerja yang menghubungkan fenomena-fenomena bahasa itu sendiri dengan unsur pemakaiannya. Metode ini dibantu dengan teknik lesap. Dalam penyajian analisis data, digunakan metode formal dan informal. Adapun teknik penyajian yang dipakai adalah teknik induktif yang diselingi pula dengan teknik deduktif (Sudaryanto, 1993).

Sumber data tulis diambil dari buku-buku berbahasa Bali dan hasil penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian ini, data lisan diperoleh dari tuturan atau ujaran yang dituturkan oleh penutur bahasa Bali serta intuisi penulis sendiri sebagai penutur bahasa Bali.

1. Pelesapan Subjek dalam Wacana Bahasa Bali

Pada bagian ini dibahas pelesapan subjek dalam hubungan antarkalimat dalam tingkat wacana. Pembahasan ini meliputi hubungan koreferensi (2.1) dan konstituen pengendali (2.2)

1.1 Hubungan Koreferensi

Hubungan koreferensi dalam wacana terlihat dalam hubungan antarkalimat. Subjek yang lesap pada suatu kalimat memiliki koreferensi atau persamaan acuan dengan salah satu

konstituen kalimat sebelumnya pada suatu wacana. Dalam pembahasan hubungan koreferensi antarkalimat pada tataran wacana dikemukakan bahwa konstituen-konstituen yang berkoreferensi dapat diwujudkan melalui tiga strategi, yaitu penyebutan ulang, penggantian, dan pelepasan. Konstituen-konstituen yang berkoreferensi dalam dua kalimat atau lebih mungkin disebut diulang, diganti, atau dihapus dalam kalimat-kalimat berikutnya. Ketiga hal itu dikemukakan secara terpisah berikut ini.

1.1.1 Koreferensi dengan Penyebutan Ulang

Koreferensi dengan penyebutan ulang dalam tataran wacana maksudnya dua konstituen yang berkoreferensi terjadi dalam hubungan antarkalimat, yaitu suatu konstituen yang berkoreferensi disebut ulang dalam kalimat-kalimat berikutnya. Koreferensi dengan penyebutan ulang ini terlihat pada kalimat-kalimat (1), (2), (3), (4), dan (5) berikut:

(1) a. *Sedeng itepa ia ngorta ajak memene, saget ada anak bajang?, liwat di malun iane,*
 ‘Saat ia asik berbicara bersama ibunya, tiba-tiba ada anak gadis₁ lewat di depannya’.

b. *Anak bajange ento maadan Ni Luh Kerti, timpal I Wayan Sutamane.*

‘Gadis itu₁ bernama Ni Luh Kerti, teman I Wayan Sutama’.

(2) a. *Tusing Bapa, tiang₁ tusingja pelih ningeh.*

‘Tidak Ayah, saya₁ tidak salah dengar’.

b. *Cutetne tiang₁ cocok pesan teken raos Bapane.*

‘Pokoknya saya₁ setuju sekali dengan nasehat Ayah’.

c. *Tiang₁ engsap ngudiang tiang nyanggupang munyin I Wayanne dibi*

‘Saya₁ lupa kenapa saya menyanggupi perkataan I Wayan kemarin.’

(3) a. *Yan cai mapineh buka keto, artinne nyai bani tekening Bapa₁.*

‘Kalau kamu berfikir seperti itu, berarti kamu berani kepada Bapak’.

b. *Bapa₁ ane ngelahang tanahe ene.*

‘Bapak₁ yang memiliki tanah ini’.

c. *Bapa₁ nyadia nindihin aji urip, yen ada anak bani nyuang tanahe ene.*

‘Bapak₁ bersedia membela dengan nyawa, jika ada orang berani mengambil tanah ini’.

(4) a. *Teked di tongose ane tis I Rai₁ meren.*

‘Sampai di tempat yang sejuk I Rai₁ berhenti.

b. *Ditu kone I Rai₁ madaar nglantas masare.*

‘disana konon I Rai₁ makan langsung tidur’.

(5) a. *Beneh buka munyin Luhe, Beli₁ anak suba teka uling ditu.*

‘Benar seperti kata Luh, Abang₁ sudah datang dari sana’.

b. *Beli₁ tusing bogbog tekening I Luh.*

‘Abang₁ tidak berbohong dengan I Luh.

Dalam kalimat (1a) subjek yang berupa frasa nomina *anak bajang* ‘anak gadis’ disebut ulang dalam kalimat (1b) dengan penambahan unsur ento ‘itu’, yakni *anak bajang ento* ‘anak gadis itu yang merupakan subjek kalimat (1b). Selanjutnya, subjek kalimat (2a), *tiang* ‘saya’ disebut ulang dalam kalimat (2b) dan (2c). Konstituen *tiang* ‘saya’ dalam kalimat (2b) dan (2c) juga menduduki fungsi subjek. Dalam kalimat (3a), sebagian dari konstituen yang menduduki fungsi keterangan, yakni *bapa* ‘bapak’ disebut ulang dalam kalimat (3b) dan (3c). Konstituen *bapa* ‘bapak’ dalam (3b) dan (3c) menempati posisi subjek. Dalam contoh (4), subjek (4a) *I Rai* ‘I Rai’ disebut ulang dalam kalimat (4b), dan subjek kalimat (5a),

beli ‘abang’ juga disebut ulang dalam kalimat (5b).

1.1.2 Koreferensi dengan Penggantian

Koreferensi dalam tataran wacana dapat diwujudkan dengan penggantian. Dua atau lebih konstituen yang berkoreferensi, satu diantaranya dapat diganti dengan bentuk lain. Konstituen yang diganti biasanya terdapat dalam kalimat kedua, ketiga dan seterusnya. Penggantian itu dapat diwujudkan dengan pemakaian pronominal seperti contoh kalimat (6), (7) dan (8) dan dapat pula diwujudkan dengan pemakaian nomina lain seperti contoh kalimat (9), (10) dan (11) berikut ini.

(6) a. *Pianak memene₁ demen pesan teken cai.*

‘Anak Ibu₁ cinta sekali dengan kamu (laki-laki)’.

b. *Ia₁ anak polos, Ø₁ tusing demen ngendahang timpal.*

‘Dia orang baik, Ø₁ tidak senang mengganggu teman’.

(7) a. *Jani Jero Sandat ngoyong di Banjar Pande, di umahne Made Gunawan₁.*

‘Sekarang Jero Sandat tinggal di Banjar Pande, di rumah Made Gunawan₁’

- b. *Ia₁ masih asalne uli Gianyar, kecamatan Tegallalang, Banjar Pinjul, Desa Kenderan.*
 ‘Dia₁ juga berasal dari Gianyar, Kecamatan Tegallalang, Banjar Pinjul, Desa Kenderan’.
- (8) a. *Ngetel yeh peninggal Luh Laksmine₁ ningeh munyin memenne.*
 ‘Menetes air mata Luh Laksmi₁ mendengar kata-kata ibunya’.
- b. *Laut ia₁ masaut sambilanga ia₁ ngelut bangkiang memenne.*
 ‘Kemudian dia₁ menjawab sambil dia₁ merangkul pinggang ibunya’.
- (9) a. *I Kari₁ leplep pesan pulesne di pesarean.*
 ‘I Kari₁ lelap sekali tidurnya di tempat tidur.’
- b. *Dibalene rarene ento₁ kesiab-kesiab, mirib Ø₁ kacanden baan kemara-kemaranne*
 ‘Di tempat tidur anak itu₁ terkejut, mungkin Ø₁ diajak bercanda oleh para bidadari’.
- (10) a. *Made Rumi nginem tirtane ento, sisanne anggonna ngetisin umah lan pekarangan.*
 ‘Made Rumi minum air suci itu, sisanya dipakai memerciki rumah dan pekarangan’.

b. *Buin kesepne adinne₁ suba masare leplep pesan*

‘Tidak seberapa lama adiknya₁ sudah tidur nyenyak sekali.’

(11) a. *Ketut Sana₁ baange ngidih baase ento, sisanne anggona bubuk lan nasi*

‘Ketut Sana₁ diberi minta beras itu, sisanya dipakai bubur dan nasi’.

b. *Buin maninne pianakne₁ semengan suba madaar seleg pesan.*

‘Besoknya anaknya₁ pagi-pagi sudah makan lahap sekali’.

1.1.3 Koreferensi dengan Pelesapan

Selain dengan penyebutan ulang dan penggantian, koreferensi dalam tataran wacana dapat pula diwujudkan dengan pelesapan. Koreferensi dengan strategi pelesapan ini terlihat pada contoh kalimat (12), (13), (14) dan (15) berikut ini.

(12) a. *Teked di tengah danune, jukunge₁ kagebug baan angin baret.*

‘Sampai di tengah danau, perahu itu₁ diterjang angin kencang’.

b. *Ø₁ Katamplig baan angin baret ane magulung-gulung.*

‘Ø₁ Diterpa oleh angin kencang yang bergulung-gulung’.

(13) a. *Sopir bemone₁ sube ngutsahayang makelid apang sida selamat.*

‘Supir bemo itu₁ sudah berusaha menghindar supaya selamat’.

b. Ø₁ *Ngalantas ngelapur ke Kantor Polisi lakar ngidih tulung.*

‘Ø₁ Kemudian melapor ke Kantor Polisi akan minta tolong’.

(14) a. *Ni Karmi₁ ngeling sigsigan, ngetel yeh peninggalanne.*

‘Ni Karmi₁ menangis tersedu-sedu, menetes air matanya’.

b. Ø₁ *Negak mepangseگان tusing ngidang mamunyi.*

‘Ø₁ Duduk termenung tidak bisa berbicara’.

(15) a. *Sudarti₁ makelo pisan ngantosang patekan I Ketut Darma.*

‘Sudarti₁ sudah lama sekali menunggu kedatangan I Ketut Darma’.

b. Ø₁ *Sube ngabe bekel tur mapayas aken.*

‘Ø₁ Sudah membawa bekal dan berdanda lengkap’.

1.2 Konstitun Pengendali

Masalah konstituen pengendali pada tataran wacana dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari segi konstituen pengendali (2.2.1) dan dari segi fungsi dan peran sintaksis konstituen pengendali (2.2.2). kedua hal itu dikemukakan berikut ini.

1.2.1 Letak Konstituen Pengendali

Dalam tataran wacana, konstituen pengendali subjek yang lesap selalu berada pada kalimat pertama atau terletak di sebelah kiri konstituen terkendali. Ini terlihat pada contoh (16), (17), (18) dan (19) berikut.

(16) a. *Anak luhe ento₁ nyutsutang batis.*

‘Perempuan itu₁ membersihkan kaki’.

b. Ø₁ *Lantas ngajak Ketut Darmi mandus ke tukade.*

‘Ø₁ Lalu mengajak Ketut Darmi mandi ke sungai’.

(17) a. *I Ratmi₁taen dadi juru jakan sik umah I Katane uli Badung*

‘I Ratmi₁ pernah menjadi tukang masak di rumah I Karta dari Badung’.

b. Ø₁ *Tain masih dadi babu di warung Jawa.*

‘Ø₁ Pernah juga menjadi pembantu di warung Jawa.’

(18) a. *Suba orahang Bapa, nyai₁ sing ja lakar dadi pegawe apa.*

‘Sudah Bapak katakan, kamu₁ tidak akan menjadi pegawai apa’.

b. *Jani Ø₁ nagih dadi bidan.*

‘Sekarang Ø₁ minta jadi bidan’.

(19) a. *Anak cerik ento₁, metawangan dewek.*

‘Anak kecil itu₁, memperkenalkan diri’.

b. Ø₁ *Laut ngajak Luh Sari melali ke umahne.*

‘Ø₁ Lalu mengajak Luh Sari bermain kerumahnya’.

1.2.2 Fungsi dan Peran Konstituen Pengendali

Fungsi sintaksis konstituen pengendali subjek yang lesap pada tataran wacana dapat menduduki fungsi subjek, objek, dan keterangan. Ketiga macam fungsi sintaksis tersebut beserta peran semantis yang didudukinya dijelaskan lebih lanjut berikut ini.

1.2.2.1 Konstituen Pengendali sebagai Subjek

Subjek lesap yang konstituen pengendalinya menduduki fungsi subjek terlihat pada contoh (20) sampai dengan (29). Subjek kalimat (20a), *Wayan Suta*, merupakan pengendali dari subjek yang lesap pada kalimat (20b). Konstituen tersebut berperan sebagai pelaku. Subjek kalimat (21), *bebek* 'itik itu' merupakan pengendali dari subjek yang lesap pada kalimat (21b) dan berperan sasaran. Subjek kalimat (22a) *ia* 'dia' yang dikenal berperan sebagai (*item*) merupakan pengendali dari subjek yang lesap pada kalimat (22b). Subjek kalimat (23a), *Nyoman Rasni* sebagai pengendali dari subjek lesap pada (23b) dan (23c) berperan mengalami (*prossesed*). Subjek kalimat (24a) *Gede Rai lan gegelanne Diah Metri* sebagai pengendali dari subjek lesap pada kalimat (24b) memiliki peran *posisioner*. Subjek kalimat (25a) *tiuke ento* 'pisau itu' sebagai pengendali dari subjek lesap pada kalimat (25b) dan (25c) memiliki peran *alat*. Subjek kalimat (26a) *purane ento* 'pura itu' merupakan pengendali dari subjek lesap pada kalimat (26b) dan memiliki peran *tempat*. Subjek kalimat (27a) *ujan angin* 'hujan angin' merupakan pengendali dari subjek lesap pada kalimat (27b) dan memiliki peran

sebab (*porce*). Subjek kalimat (28a) *Ketut Sekar* 'Ketut Sekar' merupakan pengendali subjek lesap pada kalimat (28b) dan peran pemanfaat (penerima). Selanjutnya, subjek kalimat (29a) *Purane* 'Puranya' merupakan pengendali subjek lesap pada kalimat (29b) dan memiliki peran pemanfaat.

(20) a. *Wayan Suta₁ makenyen.*

'Wayan Suta₁ tersenyum'.

b. *Nanging Ø₁ tusing nyak memunyi.*

'Tetapi Ø₁ tidak mau berbicara'.

(21) a. *Teked di tengah carike bebeke₁ kaampuang baan angin baret.*

'Sampai di tengah sawah itik itu₁ dihembuskan oleh angin kencang'.

b. *Ø₁ Kaanyudang baan blabar gede ane suluk pesan.*

'Ø₁ Dihanyutkan oleh banjir besar yang deras'.

(22) a. *Ia₁ taen dadi tukang jait di umah Made Catrine uli Tohpati.*

'Dia₁ pernah menjadi tukang jahit di rumah Made Catri dari Tohpati'.

b. *Ø₁ Tur taen dadi juru sampat di SD 17 Kesiman..*

'Ø₁ Juga pernah menjadi tukang sapu di SD 17 Kesiman'.

(23) a. *Nyoman Rasni₁ ngeling sigsigan, nyrecek yeh paninggalanne.*

'Nyoman Rani₁ menangis tersedu-sedu, mengalir air matanya'.

b. \emptyset_1 *Ngeling sisgsigan krana kabatbat teken I Ketut Mendra.*

‘ \emptyset_1 Menangis tersedu-sedu karena dicaci maki oleh Ketut Mendra’

c. \emptyset_1 *Liang kenehne, krana suba prasida kacunduk ajak Wayan Suta .*

‘ \emptyset_1 Senang hatinya, karena sudah berhasil bertemu dengan Wayan Suta’.

(24) a. *Gede Rai lan gagelanne Made Metri₁ masih ngenah ada sik anake ane sedeng ngarembug ento.*

‘Gede Rai dan pacarnya Made Metri₁ juga kelihatan ada ditengah-tengah orang yang sedang rapat itu’.

b. \emptyset_1 *Mademenan magelut madandan tangan cara anak suba makurenan.*

‘ \emptyset_1 Berpacaran berpelukan bergandengan tangan seperti orang sudah bersuami istri’.

(25) a. *Tiuke ento₁ mara ibi anggo tiang ngelasin epoh.*

‘Pisau itu₁ baru kemarin saya pakai mengupas mangga’.

b. *Uli semengan \emptyset_1 alih-alihin tusing tepuk.*

‘Dari pagi \emptyset_1 dicari-cari tidak ditemui’.

c. *Miribang \emptyset_1 suba ada anak nyemak.*

‘Kemungkinan \emptyset_1 sudah ada orang yang mengambil’.

(26) a. *Purane ento₁ pingit pesan tusing ada anak bani ngawag-ngawag kemu.*

‘Pura itu₁ keramat sekali tidak ada orang yang berani sembarangan ke sana’.

b. *Uli ilu \emptyset_1 kesunsun baan masyarakat Pejeng Banjar Intaran.*

‘Sejak dulu \emptyset_1 dihormati oleh masyarakat Pejeng Banjar Intaran’.

(27) a. *Ujan angine₁ ibi sanje mungkatang punyan-punyanan.*

‘Hujan angin₁ kemarin sore menumbangkan pohon-pohonan’.

b. *\emptyset_1 di telun lemeng ngenenin raab umah tuur nganyudang ubuh-ubuhan..*

‘ \emptyset_1 Tiga malam hari yang lalu menerpa atap rumah dan menghanyutkan ternak’.

(28) a. *Ketut Sekar₁ demen pesan atinne mara beliange baju baan memenne.*

‘Ketut Sekar₁ senang sekali hatinya begitu dibelikan baju baru oleh ibunya’.

b. *Saking kaliwat demenne \emptyset_1 nganti engsap madaar.*

‘Karena terlalu senangnya \emptyset_1 sampai lupa makan’.

(29) a. *Jani Puranne₁ suba maraab duk materap Bali.*

‘Sekarang Puranya₁ sudah beratap ijuk stil Bali’.

b. *Pidan dugas tiang mabakti kemu \emptyset_1 nu maraab ambengan mabataran baan tanah legit.*

‘Dulu waktu saya sembahyang ke sana , Ø₁ masih beratap alang-alang berlantaikan tanah liat’.

1.2.2.2 Konstituen Pengendali sebagai Objek

Subjek yang lesap pada suatu kalimat dalam suatu wacana konstituen pengendali dapat menduduki fungsi objek dalam kalimat sebelumnya dalam wacana bersangkutan. Hal ini terlihat pada contoh kalimat (30), (31), (32) dan kalimat (33). Objek kalimat (30a), Wayan Suta yang menjadi pengendali subjek yang lesap pada kalimat (30b) memiliki peran sasaran. Objek kalimat (31a), *arite ento* ‘sabit itu’ yang menjadi pengendali subjek yang lesap pada kalimat (31b) memiliki peran alat. Objek kalimat (32a), *Baline ne jani* ‘Bali yang sekarang’ merupakan pengendali subjek yang lesap pada kalimat (32b) dan memiliki peran tempat. Selanjutnya, objek kalimat (33a) *tokone ento* ‘toko itu’ merupakan pengendali subjek yang lesap pada kalimat (33b) dan memiliki peran tempat.

- (30) a. *Kelian Banjare ngon ngantonang Wayan Suta₁ ban darma tingkahne tur bisa ngajinin olas timpal.*
 ‘Kepala Dusun itu kagum melihat Wayan Suta₁ karena

baik sikapnya dan bisa menghargai jasa teman’.

- b. *Ø₁ Pantes dadi tatuladan, dadi conto ane lakar kagugu tur katempa baan masyarakat manipuan..*

‘Ø₁ Pantas jadi teladan, jadi contoh yang akan diudu dan ditiru oleh masyarakat di masa-masa mendatang’.

- (31) a. *Bengong i meme ngantenang arite ento₁ baan manganne tusing ada ane nyamen pada.*

‘Heran ibu melihat sabit itu₁ karena tajamnya tidak ada yang menandingi’.

- b. *Ø₁ Gaena aji besi macampur waja pagaen pande uling Beng..*

‘Ø₁ Dibuat dari besi bercampur waja buatan pande dari Beng’.

- (32) a. *Tiang makesiab ninggali Bali buka janine₁*

‘Saya kaget melihat Bali seperti sekarang ini’.

- b. *Ø₁ Len pesan teken dugas tiange nu masekolah di SD...*

‘Ø₁ Lain sekali dengan ketika saya masih bersekolah di SD’.

- (33) a. *I Bapa kapiangen ningalin tokone ento₁ puun.*

‘Ayah prihatin melihat toko itu terbakar’.,

- b. *Ø₁ Kone wanguna dugas jaman Belandane.*

‘Ø₁ Konon dibangun pada jaman Belanda’.

1.2.2.3 Konstituen Pengendali sebagai Keterangan

Konstituen yang menduduki fungsi keterangan dalam suatu kalimat bisa pula menjadi pengendali subjek yang lesap dalam kalimat berikutnya dalam suatu wacana. Ini terlihat pada contoh (34) dan (35) berikut ini.

(34) a. *Munyinne Made Kerti nyerit tengah lemenga dingeha teken pianakne₁*.

‘Suara Made Kerti menjerit tengah malam didengar oleh anaknya₁’.

b. *Makejang Ø₁ teka pagruyung nyagjagin..*

‘Semua Ø₁ datang berkerumunan mendekati’.

(35) a. *Baan itepne ngorta kanti tusing taunange saget ia suba teked di kantorne₁*.

‘Saking asiknya ngobrol sampai tidak terasa tau-tau ia sudah sampai di kantornya₁’.

b. *Ø₁ Rame pesan makejang pegawene suba pada teka..*

‘Ø₁ Ramai sekali semua pegawai sudah pada datang’.

Konstituen *pianakne* ‘anaknya’ yang merupakan bagian dari keterangan kalimat (34a) merupakan bagian dari keterangan kalimat (34b). Konstituen *pianakne* ‘anaknya’ itu berperan pelaku. Selanjutnya, konstituen *kantorne* ‘kantornya’ dalam kalimat (35a) adalah sebagian dari keterangan dan menjadi pengendali subjek yang lesap dalam kalimat (35b). Konstituen tersebut memiliki peran tempat.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelepasan subjek dalam wacana bahasa Bali meliputi: (1) hubungan koreferensi dan (2) konstituen pengendali. Hubungan koreferensi dalam wacana terlihat dalam hubungan antarkalimat. Subjek yang lesap pada suatu kalimat memiliki koreferensi atau persamaan. Acuan dengan salah satu konstituen kalimat sebelumnya pada suatu wacana. Konstituen-konstituen yang berkoferensi dalam dua kalimat atau lebih mungkin disebut ulang, diganti atau dilesapkan dalam kalimat-kalimat berikutnya.

Konstituen pengendali pada tataran wacana dapat dilihat dari dua segi yaitu (1) dari segi letak konstituen pengendali dan (2) dari segi fungsi dan peran sintaksis konstituen pengendali. Dari segi letak, subjek yang lesap selalu terletak di sebelah kiri konstituen terkendali. Dari segi fungsi dan peran, subjek yang lesap pada tataran wacana dapat menduduki fungsi subjek, objek, dan keterangan.

DAFTAR PUSTAKA

Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.

- Eriyanto. 2008. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara.
- Halliday, M.A.K & Rudqiya Hassan, 1980. *Chohesion in English*. London: Longman Group Limited.
- Hartono, Bambang. 2012. *Dasar-dasar Kajian Wacana*. Semarang: Pustaka Zaman.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, & Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ramlan, M. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: UP. Karyono.
- Sudaryanto, 1983. *Predikat Objek dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta:Djambatan.
- _____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Dutawacana University Press.
- Sumarlam. 2003. *Analisis Wacana: Teori dan Praktik*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa bandung.
- Verhaar, J.W.M. 2001. *Sintaksis dalam Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: University Press.